

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 5 | Nomor 1 | Maret 2020

PENTINGNYA KAJIAN TEKS DAN KONTEKS ALKITAB OLEH GURU DALAM PEMBELAJARAN PAK

Stepanus Daniel

Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP, Universitas Kristen Indonesia Jakarta
stepanus_daniel@yahoo.com

Abstract: *The Christian Religious Education Teacher (PAK) is a hero figure whose job is to preach the Gospel through his teachings, to fight against lies and errors in the world's teachings about God and His works. PAK teachers are missionaries engaged in education. PAK teachers must study and study the text and context of the Bible carefully, so that they can teach the contents of the Bible properly and correctly to their students. Christian Religious Education is a means for students to experience the encounter with the Savior, so the most effective way used is one of them. dynamic interaction between text and context in PAK learning. As truth teachers, PAK teachers should know a lot about what and how the material is being taught. To support this knowledge capacity, PAK teachers need to improve the quality of their knowledge, both formally and informally. In understanding the text and context, PAK teachers do not need to be experts in interpreting the Bible, but PAK teachers are expected to understand well the contents of the text and the biblical context contained in the PAK learning. One approach that can be used to study Bible texts is the Inductive method.*

Keywords: *Bible; context; PAK learning; PAK teacher; text*

Abstrak: Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sosok pahlawan yang pekerjaannya adalah memberitakan Injil melalui pengajarannya, berperang melawan kebohongan dan kekeliruan pengajaran dunia tentang Tuhan dan karya-Nya. Guru PAK merupakan para misionaris yang bergerak dibidang pendidikan. Guru PAK harus mempelajari dan mengkaji teks dan kontek Alkitab dengan cermat, sehingga dapat mengajarkan isi Alkitab dengan baik dan benar kepada peserta didiknya. Pendidikan Agama Kristen merupakan sarana bagi siswa untuk mengalami perjumpaan dengan Juru Selamat, maka cara yang paling efektif yang dipakai salah satunya adalah interaksi dinamis antara teks dan konteks dalam pembelajaran PAK. Sebagai pengajar kebenaran, guru PAK sudah seharusnya tahu banyak tentang apa dan bagaimana materi yang akan diajarkannya itu. Untuk mendukung kemampuan pengetahuan tersebut, maka guru PAK sudah sepatutnya meningkatkan kualitas pengetahuannya, baik secara formal maupun informal. Dalam memahami teks dan konteks guru PAK tidak perlu menjadi ahli tafsir Alkitab namun guru PAK diharapkan memahami dengan baik isi teks dan konteks Alkitab yang tercantum dalam pembelajaran PAK. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mempelajari teks Alkitab dengan metode Induktif.

Kata kunci: Alkitab; Guru PAK; konteks; teks; pembelajaran PAK

PENDAHULUAN

Guru bukan sekedar pekerjaan, akan tetapi panggilan¹. Pekerjaannya adalah mengajar, mendidik, menjadi teladan, membimbing, dan sebagainya. Belakangan diketahui bahwa ternyata menjadi sosok guru dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang menjanjikan. Sehingga banyak yang beranggapan bahwa menjadi guru merupakan pekerjaan yang mumpuni bagi hari tua. Sagala dalam Prosiding Seminar Nasional PAK II Dan Call For Papers mengatakan bahwa, Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sosok pahlawan yang pekerjaannya adalah memberitakan Injil melalui pengajarannya. Jika guru sekuler berperang melawan kebodohan, maka guru PAK berperang melawan kebohongan dan kekeliruan pengajaran tentang Tuhan dan karya-Nya.²

Groome menuliskan, "...tema utama dalam pemberitaan dan kehidupan Yesus adalah kerajaan Allah".³Dalam PAK siapakah yang menjadi guru besarnya? Semua guru PAK tanpa terkecuali pasti akan menjawab, "Yesus Sang Guru Agung!" lalu apakah yang diajarkan oleh-Nya? "segala hal yang diajarkan-Nya berbasis pada kerajaan Allah." Oleh sebab itulah arti dari PAK sendiri berarti pendidikan yang menggemakan tentang kerajaan Allah. Singkatnya jika "Sang Maha Guru" mengajarkan tentang "Kerajaan Allah"terlebih lagi para guru yang menyebut dirinya sebagai anak-anak Allah, tentulah juga harus mengajarkan hal yang sama.Dengan demikian para guru PAK sendiri merupakan para misionaris yang bergerak dibidang pendidikan. Oleh sebab itu guru PAK harus mempelajari dan mengkaji teks dan kontek Alkitab dengan cermat, sehingga dapat mengajarkan isi Alkitab dengan baik dan benar.

Sudah sangat jelas bahwa tujuan utama guru PAK bukan sekedar profesi. Guru PAK bukan merupakan sarana untuk memperkaya diri dalam dunia. Guru PAK bukan sarana tunggangan pendidikan. Guru PAK bukan pekerjaan yang mudah akan tetapi bisa dilaksanakan. Guru PAK merupakan pekerjaan yang berbahaya, namun mulia. Guru PAK tidak menyelamatkan para peserta didiknya dari kebinasaan, akan tetapi materi pembelajaran yang diajarkannya yang dapat membawa peserta didiknya berjumpa dengan Juru Selamat. Guru PAK harus berani mewujudkan imannya yang benar dalam pengajaran dan menyatakan pada dunia. Guru PAK hanyalah sarana yang dipakai oleh Roh Kudus dan bukan sebagai penentu. Oleh sebab itu sudah sangat jelas bahwa, guru PAK merupakan tugas yang menggemakan tentang kerajaan Allah sebagaimana Yesus sebagai Guru Agung telah memulainya di dunia.

Walshe dan Teecemengungkapkan bahwa "Pemahaman keagamaan dalam pendidikan agama harus berarti selain untuk mendorong iman pribadi."⁴ Oleh Sebab itu arti dari PAK sendiri merupakan pemahaman yang mengajarkan pemahaman yang

¹Johanes Waldes Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. (Medan: CV. Mitra, 2016).

²J. A. Sagala.*Kualifikasi Kepribadian Guru Agama Kristen*. Prosiding Seminar Nasional PAK II dan Call For Papers, Ungaran, 2017, 89

³T. H. Groome, *Christian Religion* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 45

⁴K. Walshe, "Understanding 'Religious Understanding' In Religious Education".*British Journal of Religious*, Vol. 35, No. 3, (2013): 313–325.

kelas. Dengan jalan demikian PAK sendiri berperan sebagai filter bagi ilmu-ilmu terapan lainnya. Selain dari pada mendorong iman percaya setiap pribadi, PAK sendiri harus membuat satu kemasan yang berbeda dari pandangan keilmuan pada umumnya. Inilah yang merupakan ciri khas dari PAK dan juga menjadi arti dari pendidikan tersebut. Sehingga secara sederhana PAK adalah pendidikan yang mengajarkan cara memperoleh, cara mengintegrasikan pengetahuan, dan cara mempraktikkannya dalam kehidupan, melalui perspektif iman Kristen⁵.

Lebardalam bukunya, *Education That is Christian* mengatakan: “Kita orang-orang Injili sepakat dengan sepenuh hati mengenai tempat Alkitab dalam pengajaran.”⁶Dari pandangan ini sudah jelas terlihat bahwa bagaimana kedudukan Alkitab di dalam PAK, sangat vital dan mendasar di dalam pengajaran. Sehingga yang menjadi acuan di dalam PAK sebagai penentu benar atau tidaknya satu sistem pendidikan yaitu Alkitab sebagai fondasi PAK.

Hakikat PAK adalah memfasilitasi peserta didik untuk mengalami apa yang disebut sebagai “perjumpaan dengan Allah”. Kita juga memahami bahwa pendidikan adalah sebuah proses panjang yang bukan hanya diukur dari hasil ujian diatas kertas. Meskipun secara akademik hasil ujian itu penting. Tetapi hasil pendidikan itu terlihat dalam “kehidupan” seseorang. Apalagi PAK yang memiliki aspek *transcendental*. Jika PAK merupakan sarana bagi siswa untuk mengalami perjumpaan dengan Allah maka apakah cara yang paling efektif yang dipakai sehingga memungkinkan peserta didik mengalami perjumpaan dengan Juru Selamat? Salah satu cara adalah interaksi dinamis antara teks dan konteks dalam pembelajaran PAK. Teks Alkitab yang tercantum dalam tiap topik yang akan dibelajarkan itu hendaknya digali dan dikaji secara mendalam, juga menggali konteks dari teks kemudian ditempatkan dalam konteks masa kini.

Memang amat repot jika guru harus melakukannya, jalan yang paling mudah adalah membacanya saja. Apalagi beban administrasi guru cukup berat, sesuatu yang kini tengah diperdebatkan secara luas dimana-mana bahkan oleh Bapak Menteri Pendidikan juga sehingga beliau mengatakan bahwa “Guru harus dimerdekakan” dari berbagai beban administrasi. Pernyataan tersebut disambut baik, bahkan dengan meringankan beban guru maka guru dapat lebih fokus mencari dan menemukan banyak cara produktif dalam mengasah visi dan skill.

Khusus bagi guru PAK dalam kaitannya dengan topik ini, guru PAK memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempelajari teks Alkitab dan membangun interaksi dinamis antara teks dan konteks Alkitab. Kegiatan mengkaji teks dan konteks Alkitab tersebut semakin mudah dengan kemajuan alat-alat teknologi informasi dan komunikasi amat pesat, guru-guru memperoleh sumber belajar yang beragam didunia maya. Pada waktu perkuliahan di Sekolah teologi maupun Program Studi PAK mahasiswa

⁵Johanes Waldes Hasugian, “Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–54.

⁶L. E. Lebar, *Education That is Christian, Proses Belajar Mengajar Kristiani Dan Kurikulum Yang Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas. 2006), 175

diberikan banyak mata kuliah yang harus dipelajari, itu merupakan bekal bagi mahasiswa untuk digunakan kelak ketika berkarya sebagai guru PAK.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif literatur, dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan berbagai referensi terkait tema pembelajaran PAK dan pentingnya memperhatikan konteks Alkitab dalam pembelajaran PAK. Data literatur diambil dari buku-buku dan artikel jurnal terkait guna memberikan gambaran aktual pentingnya memperhatikan kajian teks dan konteks dalam memahami Alkitab sebagai dasar pembelajaran PAK.

PEMBAHASAN

Guru PAK sebagai pengajar dan pembelajar

Guru PAK adalah pengajar kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah firman Tuhan. Casque dalam *The Pickering Bible Commentary for to Day* mengatakan bahwa sikap seorang pengajar adalah: *Pertama*, dia takut Tuhan, berdiri dan berpegang pada nama-Nya. *Kedua*, pengajaran yang benar keluar dari mulutnya; mengajar firman dengan tepat dan benar. *Ketiga*, tidak terdapat kecurangan dalam perkataannya. *Keempat*, dia berjalan bersama Allah dalam damai dan kejujuran yang terus menerus, hubungan yang erat dengan Tuhan, menikmatinya, dan taat pada janji Tuhan. *Kelima*, dia mengajar orang banyak berbalik dari kesalahan, membawa kepada kebenaran, kepada iman dan pengetahuan akan panggilan Yesus Kristus sebagai imam yang tinggi.⁷

Groome mengatakan, bidang Pendidikan Agama Kristen, menekankan bahwa guru PAK haruslah benar-benar menguasai bahan pengajarannya dan terampil di dalam menjelaskannya supaya peserta didiknya bertumbuh dalam iman dan mengalami pembaruan hidup.⁸ Sidjabat mengatakan bahwa Guru PAK dalam peran sebagai pengajar mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar (*teaching for learning*). Untuk itu guru PAK harus selalu melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran. Dalam persiapan itu, guru merencanakan strategi dan metode pembelajaran. Ia menetapkan sumber dan bahan pembelajaran guna mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Seluruh persiapan itu sebaiknya dilakukan dengan kesadaran di bawah bimbingan dan tuntunan kuasa Roh Kudus.⁹

Sebagai pengajar, guru PAK sudah seharusnya tahu banyak tentang apa dan bagaimana materi yang akan diajarkannya itu. Untuk mendukung kemampuan pengetahuan tersebut, maka guru PAK sudah sepatutnya meningkatkan kualitas pengetahuannya, baik secara formal maupun informal. Dewasa ini, dalam konteks sekolah, guru harus memiliki kualifikasi akademis. Dengan demikian guru PAK tidak

⁷W. W. Casque, *The Pickering Bible For to Day* (London-Glasgow: Pickering dan Inglis, 1980), 1051

⁸T. H. Groome, *Christian Religion*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011. Hal. 35

⁹B. S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 104

saja harus mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang akan disampaikannya, tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami secara mendalam kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung.

Profesionalitas guru PAK merupakan sikap yang tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru PAK yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Salah satu tanggung jawabnya adalah tanggung jawab di bidang intelektual yang diwujudkan melalui penguasaan berbagai pengetahuan dan penguasaan materi yang akan diajarkannya dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya.

Sidjabat mengusulkan beberapa saran terkait bagaimana guru PAK mengembangkan profesionalismenya. Salah satunya adalah mengembangkan diri dalam pengetahuan agar dapat menyajikan materi dengan baik kepada peserta didik. Untuk mewujudkan perkara itu ada banyak cara, misalnya rajin membaca buku atau “berselancar” di internet guna menambah pengetahuan. Seorang guru PAK yang profesional akan bersemangat (antusias) dengan apa yang diajarkan, serta luas dan dalam pengetahuan atau wawasan berpikirnya.¹⁰

Salah satu syarat sebagai sosok guru PAK adalah memiliki dasar pengetahuan sebagai guru. Artinya menjadi guru haruslah bisa mengajar serta memiliki pengetahuan dan juga dapat menularkannya pada peserta didiknya. Untuk itu segi akademis juga harus diperhatikan sebagai sosok guru PAK. Hal ini dipandang baik dan berguna bagi pelayanan sehingga sudah seharusnya hal tersebut tidak dikesampingkan. Paling tidak ada beberapa ciri guru profesional yang harus diperhatikan oleh guru PAK sebagaimana dikemukakan oleh Sidjabat yaitu: (1) Memahami dirinya dengan baik; (2) Berkembang dalam keilmuan yang kuat (dalam bidang studi yang diajarkan); (3) Mengerti minat anak didik dan tahu bagaimana mengembangkannya; (4) Mengembangkan tugas secara kreatif. Sebagaimana diketahui bahwa pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang dilakukan selama masih berada di dalam dunia. Oleh sebab itu peraturannya pun menyesuaikan dengan keadaan dunia atau lingkungan di mana PAK dilakukan. Oleh sebab itu guru harus selalu siap dan tanggap dalam menghadapi perubahan zaman.¹¹

Pentingnya Teks dan konteks dalam pembelajaran PAK

Landasan PAK yang amat penting adalah landasan alkitabiah. Secara ringkas dapat dikatakan apa yang dibelajarkan dalam PAK lahir dari dalam prinsip-prinsip iman yang ada dalam Alkitab. Oleh karena itu, pembelajaran PAK hendaknya mengacu pada teks Alkitab, itu sebabnya dalam setiap pembelajaran PAK baik disekolah umum maupun disekolah minggu selalu ada rujukan teks Alkitab.

¹⁰B. S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 62-63

¹¹Sidjabat, *Mengajar secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 89

Teks yang tercantum dalam pembelajaran bukanlah hiasan semata melainkan menjadi acuan pembelajaran yang harus dikaji dan dielaborasi oleh guru PAK. Terkadang karena tuntutan kurikuler yang ketat dan harus menyelesaikan format RPP yang mengandung begitu banyak tuntutan menyebabkan guru hampir tidak ada waktu untuk mengkaji dan mengelaborasi teks dan konteks Alkitab yang tercantum dalam pembelajaran. Guru bertumpu pada Kompetensi Dasar (KD) saja padahal teks dan konteks sama pentingnya dengan KD sebagaimana telah dijelaskan bahwa landasan alkitabiah amat penting dalam pembelajaran PAK. Memang harus diakui bahwa tuntutan kurikuler amat penting tapi landasan Teologis dan alkitabiah tidak boleh diabaikan.

Dalam memahami teks dan konteks Alkitab, guru PAK tidak perlu menjadi ahli tafsir Alkitab namun guru PAK diharapkan memahami dengan baik isi teks dan konteks Alkitab yang tercantum dalam pembelajaran PAK. Antara lain cara pandang, keyakinan dan konteks dimasa kini. Atau dapat dikatakan bagaimana Guru PAK menarik relevansi antara berita Alkitab yang tercantum dalam teks di masa lampau dengan konteks masa kini. Pada titik inilah orang tergoda untuk melakukan tafsiran harafiah semata apalagi jika guru tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi dan PAK.

Guru PAK sebagai pembaca teks dan konteks punya hak untuk mengartikan teks menurut konteksnya dan hal itu harus ada dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Itulah kekayaan sebuah teks ketika dielaborasi dan terjadi interaksi dinamis antara teks dengan konteks. Yaitu memiliki arti dalam konteks penulisan tetapi juga memperoleh pengertian baru oleh pembaca berdasarkan konteks kekinian. Guru-guru PAK menjadikan pesan dalam teks dan konteks penulisan menjadi aktual dalam kekinian. Teks-teks itu laksana cahaya terang yang menerangi setiap sudut kehidupan manusia yang gelap, teks itu mengingatkan, menegur bahkan mendakwa Guru PAK itu sendiri atas semua perilaku hidup sekaligus mentransform hidup guru PAK dan peserta didik yang menjadi alamat pembelajaran PAK. Meskipun teks-teks itu ditulis berabad-abad yang lalu namun masih relevan hingga kini. Untuk membuatnya relevan, dibutuhkan daya kritis dari guru-guru PAK. Daya kritis tersebut membuat teks yang ditulis berabad-abad lalu menjadi kaya makna karena memperoleh penafsiran baru.

Guru PAK sebagai orang beriman adalah pembaca dan penafsir sabda Allah yang bertanggung jawab dalam mencari nilai-nilai iman yang terkandung dalam teks untuk meneguhkan imannya, menangkap *message* atau pesan yang terkandung dalam tekskemudian meneruskannya pada peserta didiknya. Memang harus diakui dalam mengkaji, mengelaborasi serta menyingkapkan teks dan konteks Alkitab turut dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan serta pengalaman seseorang dan terutama karya Roh Kudus dalam menuntun kita untuk memahami berita dan pesan yang tersimpan dalam tiap teks. Semua orang beriman tentu mampu menangkap pesan dasar dari teks Alkitab yakni memiliki iman yang mewujudkan dalam praktik kehidupan.

Memahami isi Alkitab

Kristiantom mengatakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mempelajari teks Alkitab dengan metode Induktif. Metode induktif dalam mempelajari isi Alkitab dimulai dengan mencari atau mengamati fakta, mengorganisasi, menafsirkan secara literal, historikal, kontekstual, gramatikal, komprehensif, dan menerapkan hasil tersebut dalam kehidupan.

Proses pengamatan

Pengamatan adalah proses pengumpulan fakta dari kitab, bagian kitab dalam Alkitab, biasanya menggunakan pertanyaan penolong seperti: apa, siapa, dimana, kapan, dan seterusnya yang digunakan untuk mendapatkan fakta sebanyak-banyaknya dari bahan yang dipelajari. Dalam pengamatan perlu diperhatikan kata-kata yang sering diulang-ulang (penekanan atau tema), kata “tetapi” (menyatakan kontras), kata penghubung “dan” (penghubung dua kata atau dua peristiwa), dan sebagainya.

Hasil pengamatan (fakta-fakta yang ditemukan) hendaknya diorganisasi dalam bentuk yang sistematis, nalar, kronologis untuk memudahkan dalam menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta tersebut. Pengamatan untuk mempelajari sebuah kitab dimulai dengan membaca secara teliti, bila perlu lebih dari satu kali. Kemudian tentukan tema umum atau tujuan penulisan dari kitab tersebut.

Analisis dan Penafsiran

Untuk menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta secara baik hendaknya menggunakan prinsip-prinsip penafsiran literal, historikal, kontekstual, gramatikal, dan komprehensif.

- a. Literal
Penafsiran literal mempelajari secara apa adanya. Misalnya, apakah kitab yang dipelajari bentuk prosa, puisi, perumpamaan, kiasan, dan seterusnya. Janganlah bentuk kiasan dipahami seperti bentuk prosa atau harafiah. Sebaliknya ada yang secara harfiah sudah jelas jangan dijadikan bahasa kiasan dalam menafsirkan.
- b. Historikal
Penafsiran historikal mendasarkan pada sejarah. Apa yang terjadi dua ribu tahun yang lalu secara budaya, bahasa, dan sebagainya harus dipahami sesuai dengan fakta pada tahun tersebut dan jangan disamakan dengan budaya, bahasa, dan keadaan sekarang.
- c. Kontekstual
Penafsiran kontekstual mendasarkan pada: 1) konteks dekat (ayat dipahami dalam paragraf, paragraf dipahami dalam perikop dan perikop dipahami dalam pasal. 2) konteks jauh (pasal dipahami dalam kitab, kitab dipahami dalam kelompok kitab-kitab dan dalam kitab-kitab diseluruh Alkitab).
- d. Gramatikal
Penafsiran gramatikal mendasarkan pada tata bahasa. Tense (*past present, future*) sangat penting. Gender (*masculine, feminine, neuter*) titik dan koma pun sangat penting dan mempunyai arti (band. Mat. 5:18). Jumlah (tunggal, jamak). Bentuk tulisan apakah prosa, bahasa kiasan, pengertian harafiah. Perhatikan juga subjek, predikat dan objek. Perhatikan kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

e. Komprehensif

Penafsiran komprehensif harus meyakini Alkitab sebagai kesatuan yang bulat. Penafsiran satu ayat tidak mungkin bertentangan dengan ayat yang lain. Apa yang tidak jelas pada satu bagian akan bisa dijelaskan dalam bagian yang lain. Apa yang kelihatan bertentangan kalau dengan tenang dipelajari dalam konteks dekat dan jauh serta komprehensif yang dalam akan terjawab tidak bertentangan.¹²

Interaksi Dinamis Antara Teks dan Konteks

Alkitab adalah Firman Allah, yang secara harafiah berarti “dinafaskan oleh Allah” (2 Tim. 3:16). Manusiadiperintahkan untuk menyiapkan hati dan pikirannya, mempelajari dan memahami Firman dengan menggunakan metode pembelajaran Alkitab yang baik, yang disertai oleh pencerahan dari Roh Kudus (1 Kor. 2:14).

Pemahaman seseorang terhadap isi Alkitab akan semakin meningkat dengan mempertahankan ketekunannya dalam menggali konteks. Ada ayat-ayat Alkitab yang seolah-olah tampak saling bertentangan. Tapi, jika dengan teliti mencari tahu konteksnya, termasuk menggunakan keseluruhan isi Alkitab sebagai referensi, maka dapat memahami makna dari bagian tersebut. Ayat yang tadinya seolah-olah saling bertentangan pun menjadi dapat dijelaskan dan dipahami.

Kristianto mengatakan pemahaman seluruh isi Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sangat penting bagi seorang guru PAK. Perjanjian Baru hanya dapat dipahami dengan benar kalau sudah membaca dan memahami Perjanjian Lama. Sebaliknya isi Perjanjian Lama tidak mungkin dapat dipahami dengan benar tanpa membaca dan memahami Perjanjian Baru. Jadi Alkitab bukan hanya Perjanjian Baru tetapi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Untuk memahami seluruh isi Alkitab dapat dimulai dengan mempelajari setiap kitab. Setelah itu barulah mempelajari pasal-pasal, perikop dalam setiap pasal dan ayat. Dalam mempelajari setiap teks Alkitab dan doktrin didalamnya hendaknya guru PAK menggunakan pendekatan yang benar.

Teks Alkitab memiliki konteks tersendiri ketika ditulis dan tidak bisa melepaskan teks tersebut dari konteksnya. Oleh karena itu dalam memahami teks dan bahkan konteks orang membutuhkan pengetahuan dasar yang secara akademik dapat dipertanggungjawabkan sehingga menghasilkan persepsi yang benar tentang teks dan konteks terutama menyangkut pesan yang ingin disampaikan. Pemahaman itu tidak boleh didasarkan atas penafsiran hurufiah semata. Itu sebabnya mahasiswa diperlengkapi di perguruan tinggi dengan bekal yang cukup untuk memahami teks dan konteks Alkitab.

Salah satu tanggung jawab guru PAK adalah menjadi penafsir iman Kristen. Maksudnya adalah guru dapat menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu,

¹²P. L Kristianto. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006), 45, 48-49.

karena guru PAK harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau yang ada di Alkitab kepada peserta didiknya yang akan menempuh masa depan. Gurulah yang dapat mengambil harta benda “Kabar Kesukaan” itu dari Alkitab, lalu membagikannya kepada peserta didiknya. Perkara-perkara yang lama itu dibuatnya menjadi baru. Ia membentangkan kepada peserta didiknya segala kekayaan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus sebagaimana tersimpan dalam Alkitab.¹³

Graedorf mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah “Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid”.¹⁴

Menyampaikan Isi Alkitab dalam Pembelajaran PAK

Penyampaian berita Alkitab kepada peserta didik merupakan proses menemukan kebenaran firman Tuhan secara induktif setelah diterapkan kepada diri sendiri. Hal ini penting supaya apa yang telah disampaikan kepada peserta didik menjadi “hidup” karena telah diterapkan dalam diri guru PAK itu sendiri. Cara menyampaikannya kepada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat usia dan memperhatikan faktor sosial-budaya peserta didik, walaupun isi beritanya sama.

Richard mengemukakan tujuh langkah penyampaian isi Alkitab dari persiapan sampai penyajian yaitu:

1. Studi teks
2. Membangun struktur teks
3. Mengidentifikasi tema utama dan subtema teks
4. Membangun jembatan untuk menyampaikan isi Alkitab
5. Menentukan tema penyampaian isi Alkitab
6. Membangun struktur penyampaian isi Alkitab
7. Penyampaian isi Alkitab¹⁵

KESIMPULAN

Guru bukan sekedar pekerjaan, akan tetapi panggilan. Pekerjaannya adalah mengajar, mendidik, menjadi teladan, membimbing, dan sebagainya. Guru PAK merupakan sosok pahlawan yang pekerjaannya adalah memberitakan Injil melalui pengajarannya. Jika guru sekuler berperang melawan kebodohan, maka guru PAK berperang melawan kebohongan dan kekeliruan pengajaran dunia tentang Tuhan dan karya-Nya. Dengan demikian para guru PAK merupakan para misionaris yang bergerak dibidang pendidikan. Oleh sebab itu guru PAK harus mempelajari dan mengkaji teks

¹³Ibid., 44-45.

¹⁴W. C. Graedorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press., 1988), 16

¹⁵R. Richard, *Scripture Sculpture, Second Printing* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books), 1997.

dan kontek Alkitab dengan cermat, sehingga dapat mengajarkan isi Alkitab dengan baik dan benar kepada peserta didiknya. Jika PAK merupakan sarana bagi siswa untuk mengalami perjumpaan dengan Allah maka apakah cara yang paling efektif yang dipakai sehingga memungkinkan peserta didik mengalami perjumpaan dengan Juru Selamat? Salah satu cara adalah interaksi dinamis antara teks dan konteks dalam pembelajaran PAK. Teks Alkitab yang tercantum dalam tiap topik yang akan dibelajarkan itu hendaknya digali dan dikaji secara mendalam, juga menggali konteks dari teks kemudian ditempatkan dalam konteks masa kini.

REFERENSI

- Casque, W. W. (1980). *The Pickering Bible For to Day*. (G. C. Howley, Penyunting) London-Glasgow: Pickering dan Inglis.
- Graedorf, W. C. (1988). *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Press.
- Groome, T. H. (2011). *Christian Religion*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–54.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Lebar, L. E. (2006). *Education That is Christian, Proses Belajar Mengajar Kristiani Dan Kurikulum Yang Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas.
- Richard, R. (1997). *Scripture Sculpture, Second Printing*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books.
- Nasional PAK II dan Call For Papers. Ungaran.
- Sidjabat, B. S. (2009). *Mengajar secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Bandung: Kalam Hidup.
- Walshe, K. d. (2013). "Understanding 'Religious Understanding' In Religious Education". *British Journal of Religious*, Vol. 35, No. 3: 313–325.